

Peran Pengguna Media Sosial X dalam Pencegahan Bullying: Studi pada Remaja GBI Kamboja Depok

Yosafat Sahala Tua Hutasoit
Universitas Kristen Indonesia
yosafathutasoit867@gmail.com

ABSTRACT

Bullying has become a phenomenon that has garnered global attention due to its negative impact on individual well-being. Particularly, the development of technology and the penetration of social media have expanded the scope of bullying, including at Gereja Bethel Indonesia (GBI) in Cambodia. This research aims to understand the role of teenagers in preventing bullying on social media, focusing on their contributions in finding solutions quietly. The study uses a qualitative approach with in-depth interviews with several active teenagers on social media platform X from the GBI Cambodia community. The research employs the concept of the Spiral of Silence. The findings indicate that GBI Cambodia teenagers play a crucial role in identifying, understanding, and responding to bullying on social media platforms. The study shows that church teenagers initially tend to feel afraid or hesitant to express opinions on bullying prevention due to their perception as a minority group. However, through interactions on social media platform X, some members of this minority group have managed to break the spiral of silence by courageously voicing their opinions. The results of this research provide valuable insights into the role of teenagers in combating bullying on social media. Practical implications include the need for a collaborative approach between teenagers, families, churches, and other relevant parties to develop effective solutions. Additionally, this study contributes theoretically to the understanding of how teenagers can become agents of change in fighting bullying in a digital context.

Keywords: *bullying, spiral of silence, social media X*

ABSTRAK

Bullying telah menjadi fenomena yang mendapat perhatian global karena dampak negatifnya terhadap kesejahteraan individu. Terutama, perkembangan teknologi dan penetrasi media sosial telah memperluas cakupan bullying, termasuk di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Kamboja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran remaja dalam upaya pencegahan bullying di media sosial, dengan fokus pada kontribusi mereka dalam menemukan solusi secara hening. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah remaja aktif di media sosial X dari komunitas GBI Kamboja. Penelitian ini menggunakan konsep yaitu Spiral of Silence. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja GBI Kamboja berperan penting dalam mengidentifikasi, memahami, dan merespons tindakan bullying di platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja gereja awalnya cenderung merasa takut atau ragu untuk berpendapat terkait pencegahan bullying karena persepsi mereka sebagai kelompok minoritas. Namun, melalui interaksi dalam media sosial X, beberapa anggota kelompok minoritas ini berhasil mematahkan Spiral of Silence dengan berani menyuarakan pendapat mereka. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran remaja dalam melawan bullying di media sosial. Implikasi praktisnya mencakup perlunya pendekatan kolaboratif antara remaja, keluarga, gereja, dan pihak terkait lainnya dalam mengembangkan

solusi yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang bagaimana remaja dapat menjadi agen perubahan dalam memerangi bullying dalam konteks digital.

Kata kunci: bullying, *spiral of silence*, media sosial X

PENDAHULUAN

Dewasa ini, bullying merupakan sebuah fenomena yang telah menjadi perhatian yang cukup serius di seluruh dunia. Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk merendahkan, merugikan, atau bahkan menyakiti individu lain secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tindakan bullying itu sendiri dapat terjadi dimana saja, mulai dari sekolah, tempat kerja, bahkan melalui dunia daring yaitu media sosial.

Menurut Coloroso (2007), bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk melukai korban secara fisik maupun emosional. Salah satu riset yang telah dilakukan oleh LSM Plan International dan juga International Center for Research on Women (ICRW) yang diunggah pada tahun 2015 memperlihatkan hasil sebuah data terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kasus bullying terjadi pada siswa di sekolah dengan mencapai angka 70% (Qodar 2015).

Melihat pada kasus di atas, maka di Indonesia sendiri terdapat banyak kasus bullying mulai dari kalangan pendidikan hingga tahap pekerjaan. Kasus bullying ini semakin marak terjadi dalam dunia pendidikan, yang membuat para orang tua semakin cemas dan turut prihatin terhadap korban pem-bully-an. Termasuk Komnas Perlindungan Anak yang mendesak pihak sekolah untuk melindungi dan memperhatikan anak-anaknya (Tempo, 2009).

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus bullying di sekolah paling banyak, secara pelaporan dari para masyarakat pada KPAI. KPAI mencatat bahwa terdapat 369 laporan terkait pem-bully-an di jajaran pendidikan mencapai 25 %, dengan kasus yang tercatat sebanyak 1.480 kasus (Setyawan, 2015). Fenomena bullying telah menjadi bagian integral dari dinamika di lingkungan sekolah selama bertahun-tahun.

Terdapat beberapa kasus bullying yang pernah marak dibicarakan, yang pertama berasal dari SMAN 34 Jakarta, di mana adanya tindak kekerasan yang terjadi dilakukan oleh lima seniornya kepada salah satu juniornya, yang menyebabkan kelima murid tersebut akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Korban diduga mengalami luka di sekujur tubuhnya dan juga patah tulang di bagian tangan kirinya. Adapun alasan dibalik tindak penganiayaan tersebut adalah sang korban yang menolak ajakan seniornya untuk bergabung ke dalam sebuah geng yang dinamakan Gazper (Detiknews, 2007).

Lalu yang kedua, fenomena bullying ini berasal dari Sumatera Barat, lebih tepatnya di SMA Negeri 01 Painan. Masih sama dengan kasus sebelumnya, di mana terdapat senior yang mulai menyenggol tubuh juniornya saat sedang berjalan secara bergantian. Bullying yang dilakukan oleh pelaku bermaksud untuk melemahkan

korban. Guru BK pun mengungkapkan bahwa kasus pem-bully-an itu dapat terjadi akibat adanya sikap yang tidak mengenakan dari korban. Namun, setelah ditelusuri ternyata perlakuan dari pelaku yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman (Sari dan Azwar, 2017).

Dan fenomena bullying yang ketiga, berasal dari SMA di Yogyakarta. Diketahui bahwa alasan mendasar di mana pelaku mulai mencemooh temannya dengan kata-kata yang kotor, akibat pelaku yang terlalu sering mendengar kata-kata kotor itu dari lingkungannya, terutama keluarganya sendiri. Dengan adanya keluarga yang memberikan dampak negatif terhadap pelaku, yang selalu melontarkan kata-kata kotor pada pelaku, maka pelaku pun akhirnya beranggapan bahwa dirinya memanglah seseorang yang buruk (Octavianto, 2017). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan keluarga pun memberikan dampak yang cukup besar bagi perilaku seorang anak.

Bullying adalah keinginan yang disengaja dan disadari untuk menyakiti orang lain dan membuat dia stres, Jadi bullying dipahami sebagai sebuah keinginan (Rigby, 2012). Bullying ini memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan tiap individu yang diketahui sebagai korban. Adapun dampaknya, tidak bersifat sementara, yang hanya memakan waktu beberapa hari atau bahkan minggu, langsung hilang begitu saja. Korban bullying seringkali mengalami masalah pada kesehatan mental, seperti munculnya depresi, kecemasan, bahkan timbulnya pemikiran untuk mengakhiri hidup (Rigby, 2012).

Dalam era digital dan media yang semakin berkembang seperti saat ini, hiburan televisi menjadi sebuah elemen yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu isu yang cukup seringkali dibicarakan adalah tindakan bullying tersebut, faktor hiburan televisi rupanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap adanya tindakan bullying. Hiburan televisi membentuk pandangan kepada para anak-anak dan juga remaja terhadap berbagai isu, termasuk perilaku sosial (Hayati 2020).

Di era digital yang semakin maju juga, perkembangan media sosial telah membawa perubahan lanskap komunikasi, mempengaruhi interaksi sosial, dan membuka peluang baru untuk menyebarkan berita baik ataupun buruk. X sebagai salah satu platform media sosial utama, yang telah memainkan peran penting dalam menggambarkan tren komunikasi online. Di tengah adanya berbagai isu sosial yang dibahas melalui platform X, isu bullying rupanya menjadi perhatian yang sangat serius (Syafira 2021).

X sebagai salah satu platform media sosial yang paling aktif, telah menjadi wadah yang signifikan untuk membicarakan isu-isu sosial, termasuk bullying (Angraini 2022). Para pengguna X dari lapisan masyarakat dapat mengungkapkan pendapat, pengalaman, dan pemikiran mereka tentang bullying, baik menempatkan diri sebagai korban, pelaku, atau bahkan seorang saksi. X itu sendiri menyediakan forum yang terbuka untuk diskusi, menyebarkan informasi dan mendukung atau bahkan menentang isu-isu yang ada, termasuk bullying (Alim 2015).

Meskipun tiap-tiap platform pasti mempunyai dampak positif dan negatif, namun kenyataannya X seringkali menjadi wadah untuk menindaklanjuti kasus pem-

bully-an yang terjadi di tengah masyarakat, lebih tepatnya pada kalangan remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Salah satu kasus bullying yang terjadi, diinformasikan oleh seseorang dengan pemilik username @ikaindhw dalam akun X-nya, di mana si pemilik akun X membuat sebuah thread untuk dibaca oleh kalangan manapun. Adapun faktor yang memperkuat isu itu terjadi adalah seorang anak yang bernama Entis diejek oleh teman-temannya karena memiliki seorang ibu yang mengidap gangguan kejiwaan atau ODGJ dan juga perekonomian mereka dianggap sulit.

Kasus pem-bully-an tersebut cukup menyita banyak perhatian dari para masyarakat, tidak sedikit yang meminta Kementerian Sosial RI untuk mengirimkan dinas sosial ke tempat korban untuk memberikan bantuan kepada ibu sang korban. Beberapa pengguna X juga mencari tahu keberadaan korban untuk diberikan bantuan, seperti pengguna X @al1eeff yang mencoba mencari tahu posisi atau tempat tinggal korban. Pemilik akun X yang memberikan informasi seputar kasus Entis, akhirnya membuka sebuah donasi di Kitabisa.com untuk pengobatan Ibu Entis dan juga agar Entis dapat bersekolah kembali di sekolah yang berbeda sebelumnya.

Terdapat juga kasus pem-bully-an lainnya yang berasal dari Sumatera Utara, di mana seorang siswi SMA di-bully oleh teman-temannya. Motif pem-bully-an tersebut tidak diketahui, namun melalui username pengguna X @Heraloebss yang membuat sebuah thread di X, memberikan informasi bahwa pelaku bully tersebut merupakan anak dari seorang polisi dan juga ponakan DPRD. Karena ramai diperbincangkan, sebab video perundungan itu viral di X, dan tidak sedikit para pengguna X meminta untuk ditindaklanjuti, maka kasus itu akhirnya sampai ke pihak sekolah, dan anak-anak yang diduga menjadi pelaku, dipanggil oleh guru BK, untuk meminta maaf kepada sang korban. Permintaan maaf itu pun direkam, dan disebar kembali pada platform X untuk sekadar memberikan informasi, bahwa sekolah sudah mengambil langkah dalam menangani kasus tersebut.

Adanya platform X memberikan akses yang cukup mudah dalam memberikan sebuah informasi, dan juga para pengguna X yang banyak sekali berinisiatif untuk menolong sesama, dan memiliki empati yang tinggi. Hingga melalui X, permasalahan seperti bullying, dapat segera ditindaklanjuti, karena telah sorotan bagi para pengguna X, yang mau tidak mau pihak berwajib harus mengambil langkah agar masalah tersebut dapat terselesaikan.

Pandangan peneliti terhadap kasus pem-bully-an sangat menarik untuk dibahas, apalagi kasus pem-bully-an di kalangan remaja yang sering kali marak diperbincangkan. Di mana dari pemaparan di atas, kasus pem-bully-an menyita banyak perhatian, karena para remaja masa kini cenderung lebih berani dalam melakukan sesuatu atau tindak kriminal.

Peneliti melakukan penelitian kepada remaja GBI, karena remaja di GBI Kamboja beberapa dari mereka pernah menyaksikan tindakan bullying dan dari beberapa remaja GBI Kamboja aktif dalam media sosial X serta berkontribusi dan berperan untuk mencari pencegahan apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi bahkan memberhentikan tindakan bullying yang terjadi di media sosial ataupun di

lingkungan sekitar, maka dari itu peneliti mengambil studi pada pem-bully-an yang pernah dilihat atau disaksikan oleh remaja GBI Kamboja.

Dengan adanya peran remaja GBI yang menjadi pengguna X untuk menyorot isu pem-bully-an, akan membuat pelaku maupun korban dipermudah. Barangkali penangkapan pelaku, atau menindaklanjuti pelaku yang dilakukan oleh pihak berwajib maupun pihak sekolah, atau korban yang akhirnya mendapatkan pembelaan dari para masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui peran pengguna X dalam mencegah kasus bullying.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang membahas mengenai X, mulai dari pengertiannya, efek atau dampaknya, serta kerugiannya, maka dari itu peneliti menjadikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu "Bagaimana peran remaja GBI Kamboja Depok sebagai pengguna X dalam mencegah Bullying di kalangan remaja?"

Bullying

Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk ke sana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Penghinaan, perundungan, pelecehan, atau intimidasi adalah perilaku yang melibatkan penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menakut-nakuti atau menyakiti orang lain.

Bullying juga didefinisikan sebagai perilaku yang sering terjadi dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, baik secara sosial maupun fisik. Hal ini bisa meliputi penghinaan lisan, ancaman, tindakan kekerasan fisik, atau pemaksaan, dan sering terjadi berulang kali terhadap korban tertentu, seringkali didasarkan pada perbedaan seperti ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kemampuan.

Serangan bullying juga dapat dilakukan melalui teknologi dan internet, yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Ada berbagai bentuk perilaku bullying seperti penghinaan, kekerasan verbal, atau pengejekan terhadap teman. Dengan kemajuan teknologi, *cyberbullying* juga terjadi melalui media sosial, di mana seseorang memberikan komentar negatif atau kasar pada postingan orang lain. Perilaku bullying dapat dikategorikan menjadi dua jenis: *direct bullying*, yang melibatkan kekerasan verbal atau fisik secara langsung, dan *indirect bullying*, yang dilakukan secara psikologis atau mental.

Media Sosial X

Perkembangan teknologi telah memfasilitasi aktivitas sosial manusia dalam berinteraksi secara global di berbagai bidang. Ini membuka peluang kebebasan bagi semua pengguna media yang dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Media sosial adalah platform yang mudah digunakan untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten, termasuk melalui blog, jejaring sosial, wiki, dan forum di dunia virtual.

Media sosial X, yang dulunya dikenal sebagai Twitter, telah mengalami banyak perubahan sejak pertama kali diluncurkan, Perubahan nama media sosial dari

Twitter menjadi X dilakukan sebagai bagian dari visi baru yang dibawa oleh pemilik baru, Elon Musk. Setelah mengakuisisi Twitter pada akhir tahun 2022, Musk mengumumkan rencana untuk mengubah dan memperluas fungsi platform tersebut menjadi lebih dari sekadar media sosial. X (2023).

X adalah salah satu media sosial yang pertumbuhannya sangat cepat, terutama di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya remaja. Mayoritas konten di X bersifat pribadi, di mana pengguna berbagi cerita, opini, dan aktivitas mereka kepada orang-orang yang mereka pilih. X memiliki batasan 140 karakter untuk setiap pesan yang dikirimkan pengguna. Jumlah pesan yang telah diposting oleh pengguna ditampilkan di halaman profil mereka, sehingga pengguna lain dapat melihatnya.

Spiral of Silence

Teori ini dikembangkan oleh peneliti komunikasi asal Jerman, Elisabeth Noelle-Neuman, pada tahun 1970-an. Secara umum, Neuman menyatakan bahwa teori ini menggambarkan bagaimana masyarakat membentuk opini tentang isu-isu kontroversial. Teori Spiral of Silence menjelaskan bagaimana media memengaruhi opini publik, di mana individu cenderung diam jika merasa opini mereka berbeda dari mayoritas.

Teori Spiral of Silence memberikan jalan pada logika riset yang diterapkan, panduan dalam mengupas realitas digital yang dimana opini minoritas yang bergerak cepat dan pesat menjadi opini mayoritas dalam pusaran jaringan interaksi di media sosial, serta pisau analisis untuk menemukan interaksi gelembung opini pada narasi di media sosial. (Harry Setiawan 2022).

METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi pernyataan metode penelitian yang digunakan, apakah penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif, atau kombinasi keduanya. Selanjutnya berisi data dan teknik sampling, waktu dan tempat penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Untuk penelitian kuantitatif disebutkan juga definisi variabel dan hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah perilaku agresif berulang untuk mendominasi atau merugikan orang lain yang lebih lemah, termasuk penghinaan fisik, verbal, atau melalui media sosial. Di GBI Kamboja, remaja sering melihat dan mendengar bullying, seperti mengejek teman berdasarkan fisik atau ekonomi. Menurut para narasumber Mozella, bullying sering terlihat di media sosial. Lukas mengaitkan bullying dengan lingkungan yang buruk, sedangkan Joshua menekankan faktor keluarga. Kevin Julio menambahkan bahwa rasa berkuasa dan senioritas berperan. Dampak bullying termasuk trauma emosional, psikologis, dan fisik pada korban.

Media sosial penting bagi remaja untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mengakses informasi. Mozella menekankan kemudahan komunikasi, sementara Kevin Julio mengingatkan risiko negatif. Tara Andini menyoroti pentingnya media sosial untuk informasi sosial. Platform X sering digunakan untuk menyuarakan

pendapat tentang bullying. Remaja berperan penting dalam mencegah bullying dengan edukasi dan dukungan. Julio Kevin menekankan penghargaan dan motivasi untuk menjauhi bullying. Mozella membantu korban dengan dukungan psikis dan membimbing pelaku. Joshua Raja menyarankan menjaga mental teman dan menghindari perilaku menyinggung. Semua informan berharap bullying dapat dicegah dan kesadaran masyarakat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan yaitu Mozella menyatakan tentang media sosial dalam kutipan sebagai berikut:

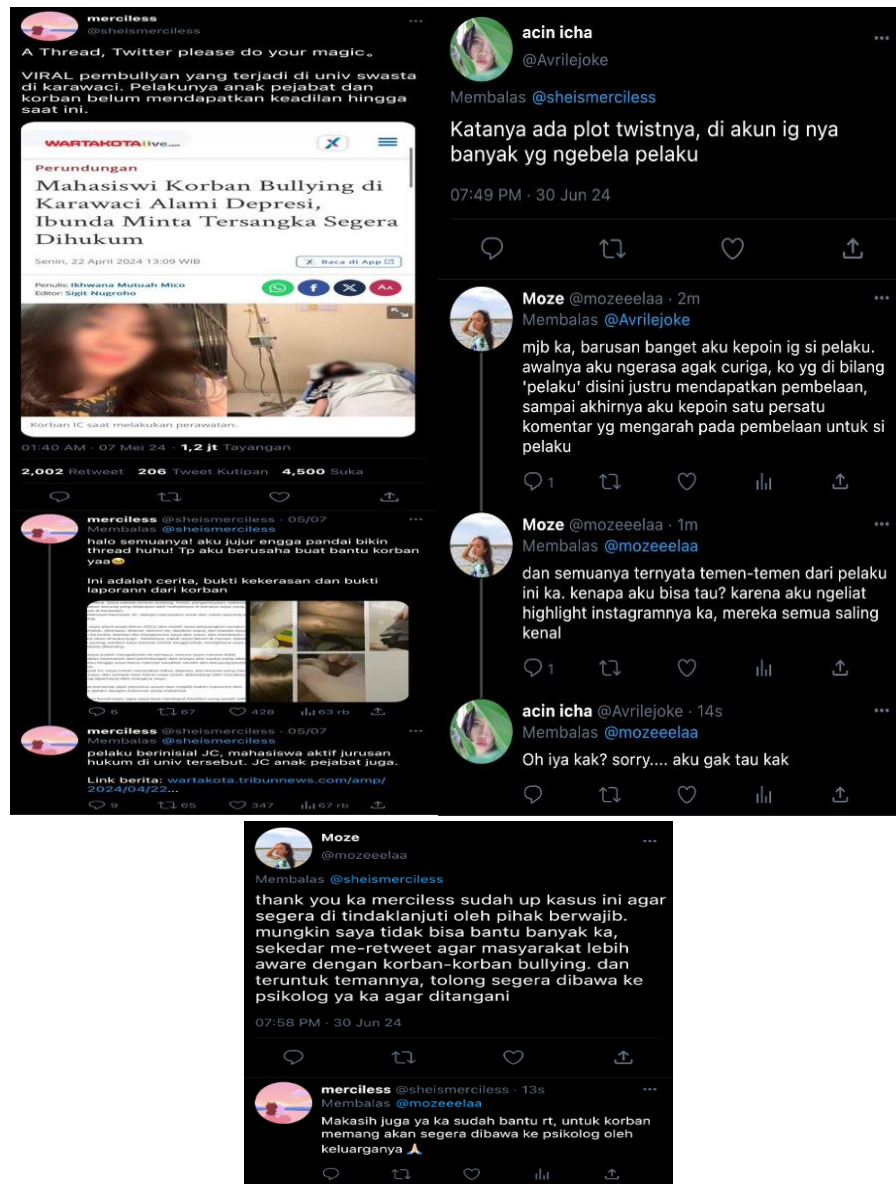
“Media sosial di zaman ini sudah sangat dekat dengan kalangan remaja terkhususnya, karena di mana mereka menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan siapa saja, berkomunikasi menjadi lebih mudah dan bisa kapan saja, selain itu juga mereka bisa mengekspresikan diri mereka, dan mendapat informasi dan pembelajaran di dalamnya”. (Mozella, wawancara, 17 mei 2024)

Media sosial bergantung pada teknologi berbasis web dan sekarang teknologi seluler untuk menciptakan platform yang sangat interaktif untuk menjalin interaksi, berbagi, berdiskusi, dan memodifikasi konten yang dibuat pengguna. Perubahan universal ini secara signifikan memengaruhi cara individu, komunitas, dan organisasi berkomunikasi.

Peneliti menggunakan teori *Spiral of Silence* untuk menunjukkan bahwa ketidakpedulian masyarakat terhadap tindakan bullying memiliki dampak serius bagi pelaku dan korban. Keheningan dan ketakutan menyuarakan pendapat memperpanjang masalah ini tanpa hukuman yang memadai bagi pelaku.

Adapun di sini remaja GBI Kamboja yang bernama Mozella pernah memberikan sebuah respons atau opini terkait unggahan tindakan bullying yang diunggah oleh akun bernama @sheismerciless, di mana sang korban mengalami tindak kekerasan berupa tamparan, jambakan, siraman air, dan juga diseret, dan dipaksa untuk bersujud di hadapan pelaku. Tidak sampai disitu saja, beberapa kali kepala korban dibenturkan oleh pelaku ke lantai, dan juga mengancam para saksi mata yang melihatnya.

Korban telah melaporkan kasusnya ke pihak kampus, namun belum mendapatkan pembelaan atau rasa aman. Akibatnya, korban merasa ketakutan dan depresi, mengganggu aktivitasnya sebagai mahasiswi. Opini masyarakat terbagi, dengan sebagian membela korban dan sebagian lainnya membela pelaku.



Gambar 2. Screenshot informan 1

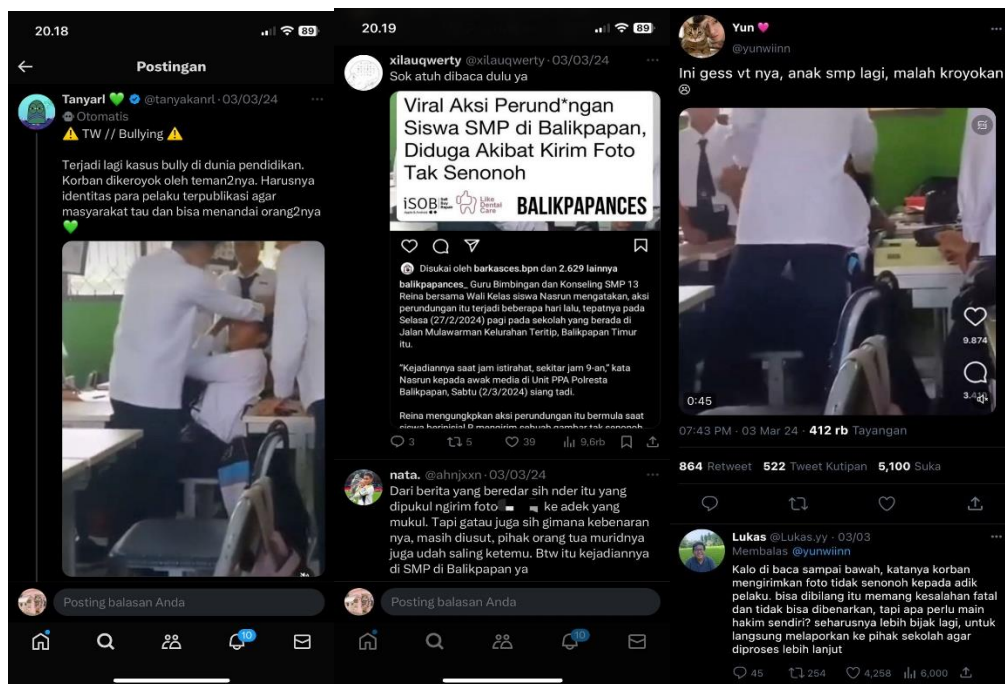
Sumber:

<https://x.com/sheismerciless/status/1787553122908610799?t=P8XOKf012utBUBZlg6W6Bg&s=19>

Adapun yang membela pelaku lebih banyak di platform Instagram, mengutip dari cuitan akun bernama @avrilejoke yang mengatakan bahwa banyak yang membela pelaku di akun Instagramnya. Namun narasumber peneliti yang bernama Mozella, merasa ada yang janggal saat dirinya mengunjungi akun Instagram pelaku. Saat akun-akun yang dilihat membela pelaku, rasanya sangat janggal, kemudian Mozella pun mengunjungi satu persatu akun tersebut, namun yang ia dapatkan adalah kenyataannya yang membela merupakan seorang buzzer yang memang sengaja disewa, dan juga teman-teman yang berada di pihak pelaku.

Dari kasus ini bisa dilihat adanya teori *spiral of silence*, di mana komentar Mozella yang awalnya adalah sebuah komentar minoritas karena adanya ketakutan, pada akhirnya menjadi opini mayoritas berkat keberanian untuk menyuarakan pendapatnya dan semakin banyak juga yang berpihak serta banyak dukungan yang menjadikan opini tersebut menjadi opini Mayoritas.

Lukas memberi pendapatnya bahwa para pelaku bullying seharusnya ditindaklanjuti oleh pihak sekolah dengan peringatan dan surat panggilan orangtua. Namun, opini ini minoritas karena mayoritas berpendapat bahwa pelaku melakukan tindakan itu karena adanya penyebab tertentu.



Gambar 3. Screenshot informan 3

Sumber:

<https://x.com/tanyakanrl/status/1764268284315345075?t=lnogPSZrodQgIrowrVaeag&s=19>

Opini publik menjelaskan bahwa pelaku melakukan tindakan bullying itu karena pengaruh dendam kalau si korban mengirim gambar jenis kelamin atau gambar tidak pantas kepada adik si pelaku, sehingga pelaku tidak terima dan berniat menghakimi si korban dengan cara kekerasan. Tetapi pendapat Lukas dalam unggahan tersebut bertujuan menyalahkan adanya tindakan bullying bahwa tidak seharusnya menghakimi sendiri apalagi masih dalam zona sekolah yang sebenarnya bisa dilaporkan ke pihak sekolah.

Komentar Lukas adalah bermaksud tidak membenarkan yang menyebabkan terjadinya tindakan tersebut, serta tetap menyalahkan adanya tindakan kekerasan terhadap korban bullying dengan maksud mencegah adanya tindakan menghakimi sendiri, sehingga pendapat Lukas mendapatkan respons yang sependapat dengannya berupa komentar yang mendukung serta *like* pada kolom komentar.

Penelitian menunjukkan bullying berhubungan negatif dengan kesehatan mental remaja, meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Media sosial memperkuat persepsi publik tentang bullying, menciptakan opini mayoritas dan minoritas. Teori *Spiral of Silence* menunjukkan ketakutan menyuarakan pendapat minoritas dapat memperpanjang bullying. Kasus remaja GBI Kamboja menunjukkan keberanian menyuarakan pendapat dapat mengubah opini minoritas menjadi mayoritas dan meningkatkan kesadaran mencegah bullying.

Di mana dalam konteks remaja gereja sebagai kelompok minoritas, mereka mungkin awalnya merasa takut atau ragu untuk berbicara mengenai pencegahan bullying karena merasa bahwa pendapat mereka tidak akan didengar atau dihargai oleh mayoritas pengguna media sosial X. Namun, dengan adanya inisiatif dari beberapa anggota kelompok minoritas ini yaitu kelima remaja dari GBI Kamboja yang berani menyuarakan pendapat mereka melalui unggahan mereka di akun media sosial X milik pribadi kemudian mendapat respon dari pengguna X lainnya, sehingga terjadi perubahan dinamika yaitu membentuk opini dan mempengaruhi sikap dari pengguna X lainnya.

Dengan berani menyuarakan pendapat mereka, remaja gereja yang awalnya takut, tetapi dengan keberanian mereka untuk berbicara ternyata mampu mempengaruhi opini dan sikap pengguna media sosial X lainnya terkait pencegahan bullying. Melalui media sosial X, mereka menemukan wadah untuk menyuarakan pendapat mereka dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying menurut informan adalah candaan yang ditujukan kepada seseorang namun tidak diterima dengan senang hati karena merasa ditindas oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang membuat orang lain merasa mentalnya jatuh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *Spiral of Silence* untuk menggambarkan dampak dari keheningan dan ketakutan dalam menyuarakan pendapat terhadap tindakan bullying. Peneliti menegaskan bahwa ketika tindakan bullying diabaikan oleh masyarakat dan korban serta pelakunya tidak mendapatkan dukungan atau perlindungan yang memadai, hal ini menghasilkan lingkaran setan yang memperkuat perilaku bullying.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun awalnya merasa terjebak dalam *spiral of silence*, remaja gereja sebagai kelompok minoritas dapat membentuk opini dan memengaruhi sikap pengguna media sosial X lainnya terkait pencegahan bullying dengan berani menyuarakan pendapat mereka melalui platform tersebut. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk mematahkan *spiral of silence* dan memberi suara kepada kelompok-kelompok minoritas.

Latar belakang terjadi kasus bullying menurut para informan adalah pelampiasan karena pernah merasa tersakiti dan korban posisinya lebih lemah, salah menjawab pertanyaan, adanya dendam yang terlalu dalam sehingga pelaku melakukan bullying terhadap korban, rasa tidak suka secara berlebihan karena pernah disindir lebih dahulu, iri hati dan terbawa suasana emosi sehingga membuat

pelaku menjauhi korban karena korban juga sering memprovokasi untuk membenci pelaku.

Menurut para informan, dampak psikologis yang dirasakan korban akibat bullying adalah perasaan canggung saat disatukan dalam kerja kelompok dan rasa kesepian, takut untuk datang ke sekolah dan juga takut untuk melihat media sosial lagi, dampak psikologis dapat dirasakan apabila terlalu mengambil hati atau terlalu bawa perasaan sehingga korban akan merasa sedih. Namun ada pula korban yang merasa biasa saja karena menerima dan menyelesaikan secara kekeluargaan dan damai.

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran Gereja dalam membimbing remaja untuk terlibat dalam pelayanan gerejawi sebagai sarana untuk memperkuat kedewasaan iman mereka, sehingga mereka memiliki keteguhan moral untuk tidak terlibat dalam tindakan bullying. Dengan demikian, kolaborasi yang erat antara Gereja dan remaja dalam konteks pelayanan gerejawi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanggulangi masalah bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih berempati bagi semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). Komnas Perlindungan Anak Minta Depdiknas Sikapi Bullying. *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/209789/komnas-perlindungan-anak-minta-depdiknas-sikapi-bullying>
- Berlian, Rifka., Anselmus Joko., Yustinus Joko., Gregorius Daru. (2023). Bullying sebagai Penghambat Kedewasaan Kristiani Remaja dalam Perspektif Ensiklik Paus Fransiskus "Christus Vivit". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*.
- Hampton, K. N., & Gupta, N. (2013). Community and Social Interaction in the Wireless City: Wi-Fi use in Public and Semi-Public Spaces. In *Café Society* (pp. 147-172). Palgrave Macmillan US.
- J Stanley., Baran., Dennis K. Davis. (2018). Teori Komunikasi Massa Edisi 5. Salemba Humanika.
- Karina, Hastuti., dan Alfiasari. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*.
- Khotimah, Husnul. (2018). Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal: Tasamuh*. Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Jati,
- Moleong, L. (2010). Metode Penelitian. Rineka Cipta.
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model Komunikasi Sosial Remaja melalui Media Twitter. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 539-549.
- Nurudin. (2017). Pengantar Komunikasi Massa. PT Rajagrafindo Persada.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying terhadap Teman Sebaya pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620.
- Priyatna, Andri. (2010). Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi Bullying. Elex Media.

- Qodar, Nafisyul. (2015). Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.
- Rigby, K. (2012) *Bullying di Sekolah: Mengatasi Keinginan, Bukan Hanya Perilaku*.
- Salmon, C. T., & Glynn, C. J. (2014). *Spiral of Silence: Communication and Public Opinion as Social Control. An integrated approach to communication theory and research* (pp. 167-182). Routledge.
- Selamet, Ikbal. (2023). Pelajar MTs di Bully dan Dianiaya Teman dan Senior di Cianjur. *detikJabar*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6994662/pelajar-mts-dibully-dianiaya-teman-dan-senior-di-cianjur/amp>
- Setiawan, Harry. (2022). *Spiral Keheningan melalui Tagar #indonesiaterserah Jelang Idul Fitri 2020*.
- Setyawan, D. (2015). KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikankarakter>
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syafira, R. U. (2021). Fenomena Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada 4 Remaja Korban Cyberbullying di Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir Kelurahan Pegirian Kota Surabaya). *Jurnal PUBLIQUE*, 2(2), 152-169.
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 198-203.
- Wikipedia. (2023). Media Sosial X. [https://id.wikipedia.org/wiki/X_\(media_sosial\)](https://id.wikipedia.org/wiki/X_(media_sosial)).
- Zakiah, Ela Zain., Sahadi Humaedi., Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Faktor yang Memengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*.